

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Deskripsi Teoritis

##### 1. Media Pembelajaran

*Association for Education and Communication Technology (AECT)* megartikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association (NEA)* mengartikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional (Usman, 2002).

Media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti "*perantara*" yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Media sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Heinich, 1993).

Media juga dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampaian pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media merupakan sesuatu yang bersifat

meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik tersebut (Wati, 2016).

Media berfungsi dan berperan dalam mengatur hubungan efektif guru dan peserta didik pada proses pembelajaran. Media sering kali diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau alat elektronik yang berfungsi untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Bagian yang melekat atau tidak terpisahkan dari proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Hamalik, 1989).

Berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media adalah pesan pembelajaran, materi yang diberikan dengan menggunakan media pembelajaran lebih mengefektifkan interaksi antar guru dengan peserta didik. Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan sebagai penyampaian pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik.

## 2. Media Visual

Media visual merupakan media yang menggunakan indera penglihatan. Media visual adalah suatu konteks yang bermakna bagi peserta didik untuk berinteraksi dan menimbulkan terjadinya proses informasi. Media visual menggunakan gambar atau tampaknya suatu benda dalam sebuah pembelajaran, sehingga dapat memperlancar pemahaman belajar peserta didik dan membuat pembelajaran menjadi efektif (Arsyad, 2013).

Media visual mempunyai sifat sebagai berikut (Arsyad, 2013);

- a. Meningkatkan persepsi
- b. Meningkatkan pengertian
- c. Mengalihkan transfer
- d. Meningkatkan retensi (ingatan).

Ahli lain mengatakan media visual adalah sebuah media yang memiliki unsur garis, bentuk, warna dan tekstur dalam penyajiannya. Media visual dapat menampilkan keterkaitan isi materi yang ingin disampaikan dengan kenyataan. Media visual dapat ditampilkan dalam dua bentuk, yaitu gambar diam dan menampilkan gambar atau simbol bergerak. Ada beberapa media visual yang digunakan dalam pembelajaran, di antaranya adalah buku, jurnal, peta gambar dan lain sebagainya (Wati, 2016).

Berbagai pendapat di atas mengenai media visual dapat ditarik kesimpulan bahwa media visual adalah media yang menggunakan indera penglihatan. Media visual mempunyai sifat meningkatkan persepsi, meningkatkan pengertian, mengalihkan transfer, dan meningkatkan retensi karena media visual menggunakan benda yang nyata.

### **3. *Flipchart***

#### **a. Definisi *Flipchart***

Bagan atau *chart* merupakan bentuk media grafis yang penyajiannya secara diagramatik dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang visual (Rifai, 2012).

*Flipchart* adalah lembaran-lembaran kertas yang menyerupai album atau kalender yang berukuran 50 x 75 cm atau ukuran yang lebih kecil 29,7 x 42 cm sebagai *flipbook* yang disusun dalam urutan yang diikat pada bagian atasnya atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. *Flipchart* memilikiudukan atau penyangga khusus, atau dapat digantung pada sebuah paku dengan menggunakan tali (Susilana & Riyana, 2008).

*Flipchart* adalah kumpulan ringkasan, skema, gambar, *table* yang dibuka secara berurutan berdasarkan topik materi pembelajaran. Bahan *flipchart* biasanya kertas ukuran plano

yang mudah dibuka-buka, mudah ditulisi, dan berwarna cerah. Daya tarik *flipchart* dapat dicetak dengan aneka warna dan variasi desainnya.

*Flipchart* merupakan media cetak yang sederhana dan cukup efektif. Sederhana karena dilihat dari proses pembuatannya yang relatif mudah dan efektif karena *flipchart* dijadikan sebagai media penyampai pesan pembelajaran untuk percepatan ketercapaian tujuan dengan menghemat waktu bagi guru bimbingan dan konseling untuk menulis atau menggambar di papan tulis (Prasetyo, Triyono, & Suyanto, 2012).

Berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan *flipchart* merupakan media grafis sederhana yang menggunakan simbol atau lambing visual yang menyerupai album atau kalender sebagai *flipbook* yang disusun dalam urutan yang diikat pada bagian atasnya atau disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. *Flipchart* merupakan media cetak yang efektif karena pembuatannya yang relatif murah dan mudah. *Flipchart* yang digunakan dalam penelitian adalah *flipchart* yang berukuran standar panjang 29,7 cm dan lebar 42 cm, menggunakan gambar dengan pesan jelas dan singkat yang sudah disederhanakan, menggunakan warna mencolok dan tebal sehingga semua peserta didik dapat

melihatnya. *Flipchart* ini lebih banyak menampilkan gambar daripada pesan atau keterangan, karena dengan gambar guru bimbingan dan konseling lebih mudah menerangkannya dan peserta didik juga lebih mudah dalam memahaminya, sedangkan penjelasan materi mengenai motivasi berprestasi ada pada belakang *flipchart*.

#### **b. Sejarah *Flipchart***

*Flipchart* telah digunakan sejak tahun 1900-an, penggunaan paling awal dari *flipchart* oleh John Henry Patterson pada tahun 1922. *Flipchart* diketahui ditemukan oleh Peter Kent pada tahun 1970-an. Peter Kent adalah pendiri dan CEO kelompok komunikasi visual Nobo plc. Peter meyakini bahwa kelompoknya adalah kelompok pertama yang meletakkan potongan kertas besar diatas papan tulis, bukan diatas bahan lain. *Flipchart* yang digunakan seukuran dengan kertas A1, B1, 25 x 30 cm, dan 20 x 23 cm dipasang di dekat papan tulis dan didukung penyanggah atau kaki. John Henry Patterson berkata untuk menyampaikan ide dengan menggunakan kata-kata kecil, ide besar dan kalimat singkat (Gitomer, 2014).

#### **c. Karakteristik *Flipchart***

*Flipchart* terbuat dari lembaran kertas karton atau HVS yang cukup tebal, agar kertas tidak mudah robek dan tidak ada

bayangan antara satu kertas dengan kertas lain serta pesan gambar atau tulisan tidak tumpang tindih dengan gambar di lembaran berikutnya. Ukuran *flipchart* dapat disesuaikan dengan jumlah dan jauhnya jarak, agar peserta didik dapat melihat dengan jelas *chart*. Penempatan *flipchart* harus disesuaikan dengan lingkungan belajar dan kebutuhan (Badru Zaman dkk, 2010).

Bagian-bagian dari pesan yang disampaikan melalui *flipchart* ditulis atau dituangkan dalam lembaran tersendiri. Lembaran-lembaran tersebut dibendel menjadi satu, sehingga dalam penggunaannya tinggal membalik satu persatu sesuai dengan bagian pesan yang ingin disampaikan (Sadiman dkk, 2005).

Syarat-syarat pembuatan media gambar, dalam penelitian ini media *flipchart* perlu memperhatikan prinsip-prinsip desain, antara lain (Sudjana & Rivai, 2002) :

- 1) Kesederhanaan
- 2) Keterpaduan antara bagian satu dan bagian yang lainnya
- 3) Menekankan bagian penting
- 4) Keseimbangan antara tulisan dan ilustrasi
- 5) Berurutan
- 6) Bentuk yang konsisten

7) Penyesuaian dengan ruang atau lingkungan belajar

8) Pemilihan warna yang sesuai

Media *flipchart* yang digunakan dalam penelitian menggunakan beberapa prinsip di atas yaitu kesederhanaan, keterpaduan antara bagian satu dengan bagian lainnya, menekannya bagian yang penting, keseimbangan antara tulisan dan ilustrasi, bentuk yang konsisten, serta pemilihan warna yang sesuai. Pada halaman pertama sampai terakhir media pembelajaran *flipchart* memiliki gambar yang dibuat proporsional dan di bawahnya terdapat kata yang dapat dilihat dengan jelas. Gambar yang dibuat harus jelas bentuk dan maksudnya.

#### **d. Manfaat *Flipchart***

Sebagai media pembelajaran, *Flipchart* mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut diantaranya: (1) mampu menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis karena pada umumnya berukuran sedang dan lebih kecil dari ukuran papan tulis, maka pesan pembelajaran disajikan secara ringkas mencakup pokok-pokok materi pembelajaran, (2) media *flipchart* tidak menggunakan arus listrik sehingga dapat digunakan di luar ruangan, (3) Kertas yang dibutuhkan untuk pembuatan *flipchart* tidak spesifik harus

menggunakan kertas tertentu, namun semua jenis kertas dapat digunakan diantaranya adalah kertas karton, atau bisa juga digunakan *buffalo paper*, (4) mudah dibawa kemana-mana (*Moveable*), (5) meningkatkan kreatifitas belajar peserta didik yaitu dilihat bentuk penyajiannya dan desain (Susilana, 2009).

Kesimpulan dari pendapat ahli, media *flipchart* mampu menyampaikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis karena mudah dibawa serta tidak membutuhkan arus listrik. Cara pembuatan *flipchart* tergolong mudah dengan menggunakan kertas. Bentuk dan desain *flipchart* yang unik mampu meningkatkan kreatifitas peserta didik.

#### **e. Keunggulan *Flipchart***

Keunggulan *Flipchart* antara lain sebagai berikut (Anggraini, 2011) :

- 1) Memberikan informasi atau pesan ringkas dengan cara praktis
- 2) Media yang cocok untuk kebutuhan dalam ruangan atau luar ruangan
- 3) Bahan dan pembuatan murah
- 4) Mudah dibawa kemana-mana
- 5) Peserta didik dapat membuat *flipchart* sendiri untuk memperlihatkan pemahamannya terhadap materi pokok

6) *Flipchart* bisa dipakai kembali

**f. Kekurangan *Flipchart***

Kekurangan *Flipchart* antara lain sebagai berikut (Anggraini, 2011) :

- 1) Seringkali *chart* terlalu rumit dan terlalu detail
- 2) Peserta didik yang kurang baik penglihatannya mendapatkan kesukaran
- 3) Banyak guru kurang memiliki kemampuan artistik
- 4) Jika *chart* tidak dibuat terlalu besar, akan sukar ada di *chart* tidak *up to date* lagi
- 5) Jika *chart* ini dipersiapkan secara professional, akan memakan biaya banyak

**g. Cara Membuat *Flipchart***

Terdapat beberapa petunjuk cara membuat *Flipchart* adalah sebagai berikut (Omi, 1998):

- 1) Rencanakan sebaik mungkin sehingga *flipchart* cocok dengan bahan pelajaran.
- 2) Buatlah unsur-unsur yang digambar cukup besar dan cukup jelas
- 3) Gunakan warna jika ini membantu menjelaskan bahan pelajaran
- 4) Usahakan agar semua peserta didik dapat melihatnya

- 5) Gunakan tongkat jika sedang menjelaskan bagian-bagian yang tergambar
- 6) Pasanglah *flipchart* di dinding atau distandar atau dipegang jika sedang menerangkan.

#### **h. Cara Menggunakan *Flipchart***

Cara menggunakan *Flipchart* antara lain sebagai berikut

(Susilana, 2009) :

- 1) Mempersiapkan diri, guru bimbingan dan konseling perlu menguasai bahan pembelajaran dengan baik dan memiliki keterampilan untuk menggunakan media *flipchart*.
- 2) Penempatan yang tepat, perhatikan posisi *flipchart* sehingga dapat dilihat dengan baik oleh semua peserta didik yang ada di ruangan kelas.
- 3) Pengaturan peserta didik, untuk hasil yang lebih baik perlu pengaturan peserta didik, misalnya peserta didik dibentuk menjadi setengah lingkaran agar memperoleh pandangan yang baik.
- 4) Perkenalkan pokok materi, yaitu materi yang disajikan terlebih dahulu diperkenalkan kepada peserta didik pada saat awal membuka pembelajaran.
- 5) Sajikan gambar, setelah masuk pada materi, mulailah memperlihatkan lembaran-lembaran *flipchart* dan berikanlah

keterangan yang cukup. Gunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami peserta didik.

6) Beri kesempatan peserta didik untuk bertanya, guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat memberikan stimulus agar peserta didik mau bertanya, meminta klarifikasi apakah materi yang telah disampaikan jelas dipahami atau masih kurang jelas. Kalau perlu peserta didik memberikan komentar terhadap isi *flipchart* yang telah disampaikan.

7) Menyimpulkan materi, kesimpulan tidak harus oleh guru bimbingan dan konseling, peserta didik yang harus menyimpulkan materi yang diperkuat oleh guru bimbingan dan konseling. Jika dirasa perlu, guru membuka lembaran *Flipchart* yang dianggap penting.

#### **4. Motivasi Berprestasi**

##### **a. Definisi Motivasi Berprestasi**

Istilah *Need for Achievement* pertama kali dipopulerkan oleh Mc Clelland denganebutan n-ach sebagai singkatan dari *need for achievement*. Mc Clelland menganggap n-ach sebagai virus mental. Virus mental tersebut merupakan suatu pikiran yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan baik, lebih cepat lebih efisien dibanding dengan apa

yang telah dilakukan sebelumnya. Kalau virus mental tersebut bertingkah laku secara giat (Weiner, 1985).

Motivasi berprestasi sebagai usaha untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik agar mencapai sukses dan keberhasilan dalam kompetisi sesuai dengan standar keunggulan (Mc Clelland, 1987). Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) sebagai suatu motivasi intrinsik atau daya penggerak dalam diri seseorang untuk mencapai prestasi belajar setinggi mungkin demi penghargaan terhadap dirinya sendiri (Winkel, 2000).

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain (Lidgren, 1976).

Motivasi berprestasi diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan (Dantes & Nyoman, 2001). Motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk meningkatkan atau

mempertahankan kecakapan dalam semua bidang dengan standar kesulitan sebagai pedomannya (Sihkabuden, 2007).

Di pihak lain, Motivasi berprestasi pada dasarnya adalah program untuk mencapai suatu pekerjaan untuk berprestasi yang dimiliki oleh seorang individu (Desak, 2007). Motivasi berprestasi dalam diri individu ditandai dengan munculnya keinginan untuk memperoleh keunggulan.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu usaha melakukan dengan lebih baik untuk mencapai sukses dan keberhasilan dalam kompetisi dengan suatu standar keunggulan serta suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi. Motivasi berprestasi juga dapat dikatakan sebagai keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standar kesuksesan.

#### **b. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi**

Dalam mengikuti proses kegiatan belajar setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam reaksinya, hal ini tergantung pada motivasi yang terdapat didalam diri peserta didik tersebut. Menurut ciri-ciri motivasi adalah sebagai berikut (Munandar, 1999) :

- 1) Tekun menghadapi tugas.

- 2) Tidak mudah putus asa menghadapi kesulitan.
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- 4) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin.
- 5) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 6) Senang dan rajin belajar dengan penuh semangat
- 7) Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya.
- 8) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang.
- 9) Senang mencari dan memecahkan soal-soal dalam mata pelajaran maupun yang lainnya.

Berdasarkan ciri-ciri motivasi diatas maka peserta didik yang tinggi motivasinya akan tampak gigih tidak mau menyerah, giat menambah pengetahuannya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya peserta didik yang motivasinya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka meninggalkan pelajaran, dan berakibat pada kesulitan belajar (Ahmadi & Widodo, 2004).

Berdasarkan uraian diatas, motivasi merupakan faktor pendorong yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan

baik atau tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

### **c. Jenis-jenis Motivasi Berprestasi**

Setiap individu memiliki motivasi yang berbeda baik. Motivasi belajar terdiri dari dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Sadirman, 2005).

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas belajar tanpa adanya rangsangan dari luar diri individu. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul dari luar diri individu untuk melakukan aktivitas belajar dikarenakan adanya rangsangan dari luar diri individu. Motivasi belajar ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor- faktor situasi belajar. (Hakim, 2005).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat berguna dalam kegiatan belajar.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang yaitu:

##### 1) Keluarga dan Kebudayaan

Motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman (Mulyani, 1996). Bagaimana cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak (Mc Clelland, 1987).

##### 2) Konsep diri

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut.

##### a) Jenis kelamin

Perempuan mempunyai motivasi berprestasi tinggi namun tidak menampilkan karakteristik perilaku berprestasi layaknya laki-laki. Hal ini berarti perempuan lebih memiliki motivasi berprestasi namun laki-laki lebih bisa menunjukannya.

## b) Pengakuan dan Prestasi

Individu akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras apabila dirinya dipedulikan atau diperhatikan oleh orang lain.

Setiap motivasi individu dapat ditentukan dua struktur dasar yang merupakan faktor-faktor yang menjadi sebab motivasi berprestasi yaitu (Monks, Knoer, & Haditomo, 1992):

a) Penghargaan akan sukses. Bila ada sesuatu yang baik, menyenangkan dan bernilai maka orang juga ingin mencapainya.

b) Kecemasan akan gagal. Bila ada sesuatu yang tidak enak atau tidak menyenangkan maka orang akan berusaha untuk menghindarinya (Mc Clelland, 1987).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi menjadi dua yaitu faktor individual dan faktor situasional (Padektosa dalam Sihkabuden, 2007) :

### a) Faktor individual

Peserta didik yang mempersepsikan dirinya yang berkompetensi dalam bidang akademis yang mampu mengembangkan motivasi intrinsik.

#### b) Faktor Situasional

Situasi dan kondisi yang dialami peserta didik dapat mempengaruhi motivasi berprestasinya. Saat situasi genting dan mendesak peserta didik bisa mengerahkan segala kemampuannya untuk berprestasi.

#### e. Prinsip-prinsip Motivasi Berprestasi

Motivasi mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar seseorang. Peranan motivasi dapat optimal, maka prinsip-prinsip motivasi tidak hanya sekedar diketahui namun harus dapat dimengerti.

Ada beberapa prinsip dalam motivasi belajar yaitu (Bahri, 2002):

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi dari dalam diri lebih utama dalam belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
- 4) Motivasi berpengaruh dalam keutuhan belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

#### f. Karakteristik Motivasi Berprestasi

Karakteristik utama motivasi berprestasi adalah melakukan sesuatu dengan lebih baik. Karakteristik tersebut

ditandai dengan tiga ciri yaitu, memiliki standar keunggulan, berusaha mencapai sebuah prestasi yang unik (berbeda dengan yang lainnya), dan memperhatikan waktu yang panjang untuk tujuan prestasi (Mc Clelland, 1987)

. Karakteristik lain yang menggambarkan motivasi berprestasi yaitu memiliki tanggung jawab pribadi untuk hasil prestasinya, membutuhkan umpan balik dari hasil pekerjaannya, dan inovatif.

#### 1) Melakukan sesuatu dengan lebih baik

Orang yang memiliki motivasi berprestasi cenderung untuk melakukan segala sesuatunya lebih baik daripada sebelumnya. Untuk lebih dapat memahami karakteristik utama ini, saya pun akan menjabarkan ketiga ciri yang terdapat di dalamnya.

##### a) Memiliki standar keunggulan

Pribadi yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan membuat standar keunggulan untuk dirinya. Ia mentargetkan nilai yang tinggi dan siap bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan apa yang sudah ia rencanakan sebelumnya.

b) Berusaha mencapai sebuah prestasi yang unik

Pribadi yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berinisiatif mencari berbagai sumber dan model sebagai bahan perbekalan dan persiapan meraih prestasinya. Ia tidak ingin sama dengan yang lainnya.

c) Memperhatikan waktu yang panjang untuk tujuan prestasi pribadi

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan meningkatkan proses perjuangannya dalam meraih kesuksesan. Ia memahami bahwa kesuksesan bukan didapat dengan kerja-kerja sesaat dan instan, tetapi melalui proses yang panjang.

2) Memiliki tanggung jawab pribadi untuk hasil prestasinya

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mengambil tanggung jawab tugas dirinya sendiri. Ia tidak ketergantungan terhadap orang lain agar bisa menyelesaikan tugasnya. Karakteristik ini ditandai dengan:

a) Lebih memilih resiko yang moderat (tingkat sedang)

Lebih memilih resiko yang moderat bukan berarti peserta didik hanya ingin mengerjakan tugas yang ringan saja.

Moderat berarti tidak terlampau mudah dan tidak terlampau sulit.

b) Berfokus untuk mengerjakan sendiri dengan baik

Peserta didik yang memiliki karakter ini akan berupaya semaksimal mungkin menyelesaikan segala tugas yang telah ia mulai dan menjadi tanggungjawabnya.

3) Membutuhkan umpan balik dari hasil pekerjaannya

a) Mendapatkan umpan balik untuk mengetahui sebaik apa pekerjaan yang telah dilakukan.

Peserta didik yang memiliki karakteristik ini menyukai umpan balik yang konkret dari hasil pekerjaannya, ia tidak menyukai umpan balik yang bersifat semu karena itu tidak mencerminkan kemampuannya yang sesungguhnya.

b) Mencari tahu sebaik apa mereka dalam memecahkan permasalahan peserta didik yang memiliki karakter ini berinisiatif mencari tahu sebaik apa permasalahan-permasalahan yang berhasil mereka pecahkan.

4) Inovatif

Orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ide dan cara yang berbeda dari sebelumnya atau yang sudah ada. Ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

a) Melakukan sesuatu berbeda dari sebelumnya

Peserta didik yang memiliki karakter tersebut memilih sebuah jalan atau cara yang lebih mudah, singkat, dan efisien dalam menyelesaikan suatu hal.

b) Berpindah-pindah atau berubah

Peserta didik yang memiliki karakteristik ini menyukai tempat-tempat yang baru dan bertemu dengan orang-orang baru.

c) Menghindari rutinitas

Peserta didik yang memiliki karakter ini menghindari jadwal atau cara yang cenderung sama atau tetap.

d) Aktif dalam mencari informasi baru

Aktif dalam mencari informasi baru dapat diartikan bahwa peserta didik berinisiatif mencari sendiri segala macam informasi yang dibutuhkan.

Selain pendapat di atas, orang-orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi adalah orang yang mempunyai: (1) kemauan keras untuk berusaha mencapai keberhasilan, (2) berorientasi pada keberhasilan, (3) inovatif dan kreatif, (4) bertanggung jawab, (5) mengantisipasi kegagalan (Suarni, 2004).

Berdasarkan karakteristik motivasi berprestasi yang diungkapkan pada ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi yang tinggi ditunjukkan oleh usaha keras seseorang untuk melakukan sesuatu lebih baik, dengan suatu standar keunggulan. Standar keunggulan yang digunakan sebagai pembandingan dapat berupa prestasi diri sendiri di masa lalu dan prestasi orang lain sebagai pesaing dan dapat pula tugas yang harus dilakukannya.

#### **g. Fungsi Motivasi dalam Berprestasi**

Motivasi dalam belajar dapat berfungsi sebagai penggerak dan menyaring perbuatan yang tidak mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan.

Menurut fungsi motivasi berprestasi adalah (Sadirman, 2003):

- 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat
- 2) Mengarahkan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menentukan mana yang harus segera diselesaikan dan menyingkirkan perbuatan yang tidak bermanfaat.

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi belajar. Seorang peserta didik melakukan suatu kegiatan atau usaha karena adanya motivasi. Aspek motivasi dalam keseluruhan proses belajar sangatlah

penting, karena motivasi dapat mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar.

#### **h. Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi**

Mengingat demikian pentingnya peranan motivasi bagi peserta didik dalam berprestasi, maka guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka peserta didik harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, namun pada kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajar. Di sekolah tidak sedikit peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Untuk membantu peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah perlu dilakukan suatu upaya dari guru bimbingan dan konseling agar peserta didik yang bersangkutan untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Motivasi berprestasi tidak dibawa sejak lahir, tetapi suatu proses yang dipelajari, dilatih, ditingkatkan, dan dikembangkan. Berikut ini kiat-kiatnya (Hutagalung, 2015):

- 1) Tetapkan tujuan (*goal setting*), yakin dan optimislah bahwa diri dapat berubah, bahkan memang harus berubah untuk mencapai titik maksimum

- 2) Susunlah target yang masuk akal. Contohnya seperti “Saya harus meraih peningkatan dalam setiap kurun waktu, 2 atau 3 poin seminggu”
- 3) Gunakanlah kata-kata optimistis misalnya “masih ada peluang lagi”. Jadikan konsep ini sebagai budaya berfikir, berbicara, berdialog, dan bertindak
- 4) Belajar memahami diri. Menganalisis cara berfikir, perilaku, dan kebiasaan yang kurang menguntungkan.

Dalam rangka mengupayakan agar motivasi berprestasi peserta didik kelas X di SMA Negeri 11 Jakarta tinggi, guru bimbingan dan konseling hendaknya selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Winkel, 1991 ):

- 1) Guru bimbingan dan konseling pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran peserta didik di kelas merupakan suatu motivasi belajar yang datang dari peserta didik. Sehingga dengan adanya prinsip seperti itu, ia akan menganggap peserta didik sebagai seorang yang harus dihormati dan dihargai. Dengan perlakuan semacam itu, peserta didik tentunya akan mampu memberi makna terhadap pelajaran yang dihadapinya.
- 2) Dalam proses belajar, seorang peserta didik terkadang dapat terhambat oleh adanya berbagai permasalahan. Hal ini dapat

disebabkan kelelahan jasmani ataupun mental peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan seorang guru adalah dengan cara (Dimiyati, 1994) :

- a) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan hambatan belajar yang di alaminya.
- b) Meminta kesempatan kepada orang tua peserta didik agar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk beraktualisasi diri dalam belajar.
- c) Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar.
- d) Menggunakan waktu secara tertib
- e) Merangsang peserta didik dengan penguat memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil.

3) Pengalaman yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar adalah dengan cara (Dimiyati dan Mudjiono, 1994) :

- a) Peserta didik ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya, tiap membaca hal-hal penting dari bahan tersebut dicatat.
- b) Guru bimbingan dan konseling memecahkan hal yang sukar bagi peserta didik

c) Guru bimbingan dan konseling mengajarkan cara memecahkan dan mendidik keberanian kepada peserta didik dalam mengatasi kesukaran.

d) Guru bimbingan dan konseling memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dan mungkin akan membantu rekannya yang mengalami kesulitan.

f) Guru bimbingan dan konseling memberi penguatan kepada peserta didik yang berhasil mengatasi kesulitan belajarnya sendiri.

g) Guru bimbingan dan konseling menghargai pengalaman dan kemampuan peserta didik

Guru bimbingan dan konseling mempunyai peranan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, sebagai berikut (Yusuf, 1992):

1) Menciptakan lingkungan belajar yang merangsang peserta didik untuk belajar.

2) Memberi *reinforcement* bagi tingkah laku yang menunjukkan motif.

3) Menciptakan lingkungan kelas yang dapat mengembangkan *curiosity* dan kegemaran peserta didik belajar.

Dengan adanya perlakuan semacam itu dari guru bimbingan dan konseling diharapkan peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajarnya dan tentunya harapan yang paling utama adalah peserta didik mendapatkan hasil belajar yang optimal atau berprestasi. Tentunya untuk mencapai prestasi belajar tersebut tidak akan terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

#### **i. Peranan Motivasi Berprestasi dalam Belajar**

Pada hakekatnya orang yang ingin mencapai tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam belajar, motivasi muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan yaitu mencapai hasil belajar yang diinginkan. Ada beberapa peranan penting dalam motivasi belajar yaitu (Uno, 2007):

- 1) Menentukan penguatan belajar
- 2) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 3) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar.
- 4) Menentukan ketekunan belajar.

Motivasi dapat menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar peserta didik, dengan motivasi seseorang dapat lebih mengarahkan tingkah lakunya kearah kegiatan yang paling

utama dan bermanfaat sehingga peserta didik tersebut tidak akan terpengaruh untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lain yang tidak bermanfaat. Peserta didik dalam belajar hendaknya merasakan adanya kebutuhan psikologis yang normatif. Peserta didik yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Peserta didik yang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya menampakkan keengganan, cepat bosan, dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar. Disimpulkan bahwa motivasi menentukan tingkat berhasil tidaknya kegiatan belajar peserta didik. Motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan belajar yang efektif.

#### **j. Bentuk Motivasi Dalam Berprestasi**

Menurut terdapat beberapa bentuk untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, antara lain sebagai berikut (Bahri, 2002):

##### **1) Memberi angka**

Dengan angka yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi.

## 2) Hadiah

Dalam dunia pendidikan hadiah dapat dijadikan sebagai alat motivasi.

## 3) Saingan atau kompetisi

Persaingan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik,

## 4) Pujian

Pujian harus diberikan secara tepat kepada peserta didik. Dengan pujian diharapkan peserta didik dapat lebih termotivasi untuk belajar.

## 5) Hukuman

Hukuman merupakan salah satu motivasi negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan benar akan menjadi motivasi positif.

## 6) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar merupakan sesuatu yang disengaja oleh peserta didik untuk belajar.

## 7) Minat

Memberi kesempatan untuk peserta didik mendapatkan hasil yang lebih baik lagi pada bidang yang diminati peserta didik.

#### 8) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik merupakan alat motivasi yang penting.

### **5. Bimbingan Kelompok**

Salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang diselenggarakan dalam konteks kelompok adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang menggunakan kelompok (8-15 orang) dalam pelaksanaannya.

Istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, sosial, bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi akurat yang membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat (Gibson, 2011).

Proses pemberian bantuan dalam bimbingan dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang diri orang-perorangan tentang dirinya dan lingkungannya, karena dengan memahami diri dan lingkungannya diharapkan orang perorangan tersebut mampu

untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan dapat menyelesaikan masalahnya.

## **B. Model ADDIE**

Penelitian ini dilakukan menggunakan model ADDIE. ADDIE merupakan singkatan dari *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluation* atau dalam bahasa Indonesia diartikan yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. ADDIE model menjelaskan sebuah proses yang diterapkan pada desain instruksional untuk menghasilkan peristiwa-peristiwa pembelajaran internasional (Branch, 2009).

Model ADDIE dikembangkan untuk merancang sistem pembelajaran. Metode pengembangan ADDIE terdiri dari tahap *Analyze* (menganalisis), *Desain* (merancang), *Development* (pengembangan), *Implementation* (melaksanakan) dan *Evaluate* (evaluasi). ADDIE adalah paradigma pengembangan produk, konsep ADDIE diterapkan untuk membangun kinerja berbasis peristiwa yang ditunjukkan untuk ruang belajar. ADDIE didasarkan pada paradigma *input–process–output* sebagai cara untuk menyelesaikan tahapan-tahapannya. Pada tahap *input* berkaitan dengan keadaan, informasi, data dan lingkungan. Pada tahap *process* berkaitan dengan metode pelaksanaan, tindakan, prosedur dan pengembangan. Pada tahap *output* berkaitan dengan hasil, dampak, produk dan pemikiran

(Branch, 2009). Tahapan-tahapan model ADDIE adalah sebagai berikut:

### **1. Analisis**

Analisis merupakan proses mengidentifikasi suatu kemungkinan penyebab kesenjangan suatu masalah. Yang akan dihasilkan dalam tahap analisis yaitu berupa rangkuman analisis. Adapun dalam tahap analisis yang akan dilakukan yaitu antara lain (Branch, 2009):

#### **a. Validasi kesenjangan**

Untuk mengetahui kesenjangan, dilakukan asesmen. Terdapat tiga tahapan untuk melakukan asesmen kesenjangan, yaitu:

- 1) Mengukur penampilan yang sebenarnya
- 2) Konfirmasi penampilan yang diharapkan
- 3) Mengidentifikasi penyebab

Asesmen dilakukan seperti observasi, menyebarkan angket, atau wawancara. Dalam identifikasi penyebab ada beberapa kategori, seperti kurangnya sumber daya, motivasi, pengetahuan, dan keterampilan (Branch, 2009).

#### **b. Menentukan tujuan instruksional**

Menentukan tujuan instruksional untuk mengetahui tujuan dari media yang dikembangkan. Media yang nantinya akan digunakan untuk media pembelajaran pada peserta didik. Dalam menentukan

tujuan juga harus mengetahui kompetensi apa saja yang harus dicapai oleh peserta didik (Branch, 2009).

c. Konfirmasi pengguna yang dituju

Mengidentifikasi kemampuan, pengalaman, prefensi, dan motivasi dari pengguna. Peneliti membuat karakteristik pengguna untuk media yang dikembangkannya (Branch, 2009).

d. Identifikasi sumber daya yang diperlukan

Identifikasi semua jenis sumber daya yang akan dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian. Sumber yang dibutuhkan seperti konten, teknologi, fasilitas, sumber daya manusia (Branch, 2009).

e. Menentukan instruksional desain yang potensial

Memilih media yang akan dikembangkan, misalnya video, komik, buku cerita, dll. Serta memperkirakan waktu dalam pengembangan media yang akan dikembangkan (Branch, 2009).

f. Membuat perencanaan

Perencanaan dibuat dari awal akan dilakukannya pengembangan sampai selesai. Seperti tahap apa saja yang akan dilakukan saat melakukan pengembangan media (Branch, 2009).

## 2. Desain

Pada tahap desain yang akan dilakukan yaitu memverifikasi kinerja yang diinginkan dan metode pengujian yang sesuai. Yang

akan dihasilkan dalam tahap desain yaitu desain secara singkat.

Adapun tahapan pada tahap desain yaitu (Branch, 2009):

- a. Melakukan inventori tugas
- b. Menyusun sasaran kinerja
- c. Menghasilkan strategi pengujian
- d. Menghitung kembali atas hasil inventori

Tahap perancangan (*design*) dilakukan dengan kerangka acuan sebagai berikut (Tegeh & Kirna, 2013) :

- a. Untuk siapa pembelajaran dirancang? (peserta didik)
- b. Kemampuan apa yang Anda inginkan untuk dipelajari? (kompetensi)
- c. Bagaimana materi pelajaran atau keterampilan dapat dipelajari dengan baik? (strategi pembelajaran)
- d. Bagaimana Anda menentukan tingkat penguasaan pelajaran yang sudah dicapai? (asesmen dan evaluasi). Pertanyaan tersebut mengacu pada 4 unsur penting dalam perancangan pembelajaran, yaitu peserta didik, tujuan, metode, dan evaluasi. Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka dalam merancang pembelajaran difokuskan pada 3 kegiatan, yaitu pemilihan materi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan kompetensi, strategi pembelajaran, bentuk dan metode asesmen dan evaluasi.

### 3. Pengembangan

. Pada tahap pengembangan yang akan dilakukan yaitu menghasilkan dan memvalidasi sumber pembelajaran. Yang akan dihasilkan dalam tahap pengembangan yaitu pembelajaran sumber daya. Adapun tahapan pada tahap pengembangan yaitu (Branch, 2009).

#### a. Menghasilkan konten

Konten adalah materi yang diberikan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Konten harus jelas dan strategis saat diberikan selama proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, strategi instruksional menjadi sarana terbuka dengan adanya pengetahuan, keterampilan, dan prosedur. Di dalam konten terdapat adanya konsep teori, kegiatan awal, pertengahan kegiatan, kegiatan akhir, praktik.

#### b. Menentukan atau mengembangkan media yang mendukung

Dalam menentukan pendukung media, harus dipikirkan dan diperhatikan agar media yang dikembangkan dapat menarik perhatian pengguna. Tidak sulit diakses, sederhana, dan menarik. Hal-hal yang dibutuhkan dalam menentukan dan mengembangkan media yaitu konsep, teori, dan praktik. Untuk menentukan media terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan (Branch, 2009):

- 1) Tingkatkan kualitas pembelajaran
  - 2) Penting untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan
  - 3) Mengakomodasi berbagai gaya belajar
- c. Mengembangkan petunjuk untuk pengguna
- Memberikan informasi petunjuk penggunaan kepada guru sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Konten di dalam petunjuk untuk guru yaitu halaman, judul, hak cipta, ucapan terima kasih, daftar isi, cara menggunakan, revisi dan pembaharuan, instruksi khusus, symbol dan icon legenda, isi, kesimpulan, lampiran (Branch, 2009).
- d. Melakukan revisi formatif
- Evaluasi ini untuk mengetahui apakah pengembangan media dapat mengurangi kesenjangan dan memenuhi tujuan yang sudah ditetapkan. Terdapat dua jenis evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah proses pengumpulan data yang bias digunakan untuk merevisi atau memperbaiki instruksi sebelum implementasi. Evaluasi sumatif adalah proses pengumpulan data saat pelaksanaan. Tujuan evaluasi formatif adalah menentukan potensi efektivitas pengembangan media dalam proses pembelajaran dan untuk mengidentifikasi sumber atau media belajar yang sekiranya perlu direvisi atau diperbaiki. Evaluasi formatif terjadi selama

proses ADDIE yaitu saat memulai proses perancangan instruksional, membuat seluruh proses desain instruksional, menyimpulkan tahap pengembangan, panduan prosedur pasca pengembangan. Terdapat tiga tahapan dalam evaluasi formatif yaitu percobaan *one to one*, percobaan kelompok kecil, dan uji coba lapangan (Branch, 2009).

e. Melakukan sebuah *pilot test*

*Pilot test* ini melakukan percobaan uji lapangan sebagai tahap akhir dari evaluasi formatif. *Pilot test* ini diberikan kepada peserta didik. Peserta didik yang berpartisipasi diharapkan bias memenuhi tujuan dalam instruksi (Branch, 2009).

#### 4. Implementasi

Pada tahap implementasi yang akan dilakukan yaitu menyiapkan lingkungan belajar dan melibatkan peserta didik untuk mengimplementasikan proyek. Yang akan dihasilkan pada tahap implementasi yaitu strategi implementasi produk. Pada tahap implementasi juga perlu disiapkan guru dan peserta didik (Branch, 2009).

Kegiatan tahap keempat adalah implementasi (*implementation*). Hasil pengembangan diterapkan dalam pembelajaran untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran yang meliputi keefektifan, kemenarikan, dan efisiensi

pembelajaran. Dalam penelitian ini langkah implementasi tidak sepenuhnya dilaksanakan karena penelitian ini hanya sampai pada evaluasi formatif, yang berkenaan dengan penyempurnaan-penyempurnaan produk pengembangan. Implementasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini bersifat tidak menyeluruh karena hanya satu bab yang diujicobakan dalam uji lapangan (Tegeh & I Made Kirna, 2013).

## 5. Evaluasi

Pada tahap evaluasi yang akan dilakukan yaitu menilai kualitas produk dan proses instruksional, baik sebelum dan sesudah implementasi produk. Yang akan dihasilkan pada tahap evaluasi yaitu rencana evaluasi (Branch, 2009).

### a. Evaluasi formatif *one to one*

Proses evaluasi ini didasarkan pada evaluasi setiap material yang digunakan, untuk melihat efektivitas dan mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan material yang ada. Bekerja untuk memperbaikinya (Aldoobie, 2015).

### b. Evaluasi kelompok kecil

Tahap ini sedang mengevaluasi efektivitas dan pencapaian perubahan yang dibuat dalam evaluasi *one to one* sebelumnya.

Pentingnya mengamati kegiatan dengan baik atau tidak untuk situasi kelompok (Aldoobie, 2015).

c. Evaluasi formatif *on trial in field*

Siapkan lingkungan yang serupa dengan lingkungan yang nyata, juga *one to one* dan evaluasi kelompok kecil. Tahapan ini harus jelas, efektif, dan praktis untuk menyelesaikan evaluasi dan konten serta desain instruksi (Aldoobie, 2015).

d. Evaluasi Sumatif

Jenis evaluasi ini membantu untuk melihat nilai sebenarnya dari desain instruksional saat seluruh instruksi sudah selesai. Dengan evaluasi sumatif dapat mengevaluasi hasil peserta didik dan juga keefektivan semua komponen desain. Dalam evaluasi ini juga dapat membuat angket (Aldoobie, 2015).

### **C. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan *flipchart* dilakukan oleh Nilam Arifiani pada tahun 2015 dengan judul Pengaruh Penggunaan *Flipchart* Sebagai Media Pembelajaran Sejarah terhadap Minat Belajar Peserta didik Kelas X IPA Madrasah Aliyah Negeri 1 Cirebon Tahun Ajaran 2014-2015. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cirebon menunjukkan bahwa dalam

penyampaian pembelajaran sejarah guru hanya menggunakan media gambar-gambar yang hanya ada di buku paket saja, dan pada saat melakukan presentasi tidak di dukung dengan penggunaan media sehingga peserta didik sebagai *audience* cepat bosan, keadaan ini tentu saja mempengaruhi minat belajar siswa. Padahal dengan menggunakan media, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan tidak cepat bosan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan flip chart sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian minat belajar peserta didik yang meningkat.



**Gambar 2.2 Flipchart Penelitian Nilam Arifiani**

Penelitian kedua mengenai *flipchart* dilakukan oleh Umu Latifah dengan judul Pengembangan Media Flipchart Gemar Makan Ikan untuk Pembelajaran Di RA Muslimat Nu Sokorini 2 Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan dengan menggunakan langkah penelitian pengembangan dari Borg and Gall.



**Gambar 2.3 Flipchart Penelitian Umu Latifah**

Penelitian ketiga mengenai *flipchart* dilakukan oleh Yuliani Haj Mukaromah dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media *Flipchart* Pada Anak Kelompok B2 TK Islam Terpadu Al Huda Kemudo Prambanan Klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak dapat ditingkatkan menggunakan media *flipchart*. Pada pra tindakan sampai Siklus I kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan sebesar 10,55%, dan pada Siklus I sampai Siklus II mengalami peningkatan sebesar 23,24%.



**Gambar 2.4 Flipchart Penelitian Yuliani Haj Mukaromah**

Lalu ada penelitian terkait motivasi berprestasi yang dilakukan oleh Ahmad Suwidang dengan judul Hubungan Pelaksanaan Bimbingan Konseling dan Fasilitas Belajar di Rumah terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan Smk Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah mempunyai hubungan yang positif terhadap motivasi berprestasi peserta didik (Suwidang, 2011).

Selanjutnya penelitian terkait model pembelajaran ADDIE yang dilakukan oleh I Made Tegeh dan I Made Kirna dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan dengan Addie Model. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) langkah-langkah pengembangan bahan ajar metode penelitian pendidikan dengan model ADDIE, dan (2) hasil uji coba bahan ajar metode penelitian pengembangan pendidikan. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE Model (*analyze, design, development, implementation, evaluation*). Penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Instrumen yang digunakan adalah angket dan pedoman wawancara. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil uji ahli isi mata kuliah menunjukkan bahwa bahan ajar berada pada kualifikasi cukup baik. Ahli desain pembelajaran dan ahli media pembelajaran

menilai bahan ajar berada pada kualifikasi baik. Hasil uji coba perorangan menunjukkan bahan ajar berada pada kualifikasi cukup. Hasil uji lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar berkualifikasi baik (Tegeh & I Made Kirna, 2013).

Penelitian terkait media pembelajaran visual dilakukan oleh Hasanudin dengan judul Penggunaan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS Kelas III di MI Miftahul Hidayah Pondok Gede Kota Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III di MI Miftahul Hidayah Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi. Pada siklus I hasil belajar peserta didik sebesar 63,25% sedangkan pada siklus II mencapai 86%. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan sebesar 22,75%. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut diikuti dengan pencapaian KKM. Pada siklus I peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 11 peserta didik atau 55% sedangkan pada siklus II seluruh peserta didik atau sebanyak 100% telah mencapai KKM, peningkatan nilai tersebut membuktikan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik melalui media visual di MI Miftahul Hidayah Pondok Gede Kota Bekasi (Hasanudin, 2015).

#### **D. Kerangka Berpikir**

Motivasi berprestasi penting bagi peserta didik memahami bagaimana cara mencapai suatu tujuan dalam konteks prestasi.

Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi akan melakukan sesuatu dengan lebih baik agar mencapai kesuksesan. Motivasi berprestasi penting bagi peserta didik untuk mencapai sebuah kompetensi pengembangan pribadi dalam ranah belajar bertujuan agar peserta didik mempelajari keunikan dan kemampuan diri sendiri dalam konteks belajar. Studi pendahuluan dilakukan untuk menemukan permasalahan terkait motivasi berprestasi di SMA Negeri 11 Jakarta. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu kuesioner yang akan diberikan kepada peserta didik kelas X dengan jumlah responden sebanyak 198 peserta didik yang terdiri dari kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, X IPA 1, X IPA 2, dan X IPA 3. Meskipun motivasi penting, hasil dari studi pendahuluan tersebut yaitu sebesar 20% (40 peserta didik) atau sebagian kecil mengetahui mengenai motivasi berprestasi, 7% (13 peserta didik) atau sebagian kecil menyatakan guru bimbingan dan konseling memberikan materi mengenai motivasi berprestasi, 191 peserta didik (97%) atau hampir seluruhnya menyatakan enggan berkompetisi dengan teman-teman untuk mendapatkan nilai tertinggi dikelas, 158 peserta didik (80%) atau hampir seluruhnya menyatakan enggan mempelajari bahasa asing yang tidak dimengerti, 148 peserta didik (75%) atau hampir seluruhnya menyatakan hanya menunggu pemberitahuan dari guru tentang hal-hal yang harus dipersiapkan dalam menghadapi ujian, 123 peserta didik (62%) atau sebagian

besar menyatakan mengumpulkan tugas seadanya tanpa memikirkan bagaimana hasilnya nanti, dan 108 peserta didik (55%) atau sebagian besar menyatakan tidak memeriksa kembali pekerjaan rumah setelah dinilai guru.

Seharusnya ketika peserta didik duduk dibangku SMA sudah mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasinya agar mendapatkan nilai sesuai dengan standar keunggulan. Guru bimbingan dan konseling dapat membantu untuk memberikan materi mengenai motivasi berprestasi saat proses layanan bimbingan yang diselenggarakan di sekolah. Layanan bimbingan yang sesuai yaitu layanan bimbingan kelompok, dikarekan keterbatas *flipchart* yang dikembangkan oleh peneliti adalah ukuran *flipchart* hanya 29,7cm x 42cm. Kegiatan bimbingan kelompok membuat penyampaian materi motivasi berprestasi lebih efektif dan efisien dikarenakan peserta bimbingan kelompok hanya 8 sampai 15 peserta didik yang menjadikan media pembelajaran media *flipchart* lebih dijangkau oleh peserta didik.

Media yang digunakan untuk mentransfer sesuatu ilmu sangat penting untuk menunjang penyampaian materi yang ingin disampaikan (Atmajaya, 2015). Namun, untuk menyesuaikan media diperlukan pula indikator yang sesuai dengan media yang akan digunakan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penyesuaian

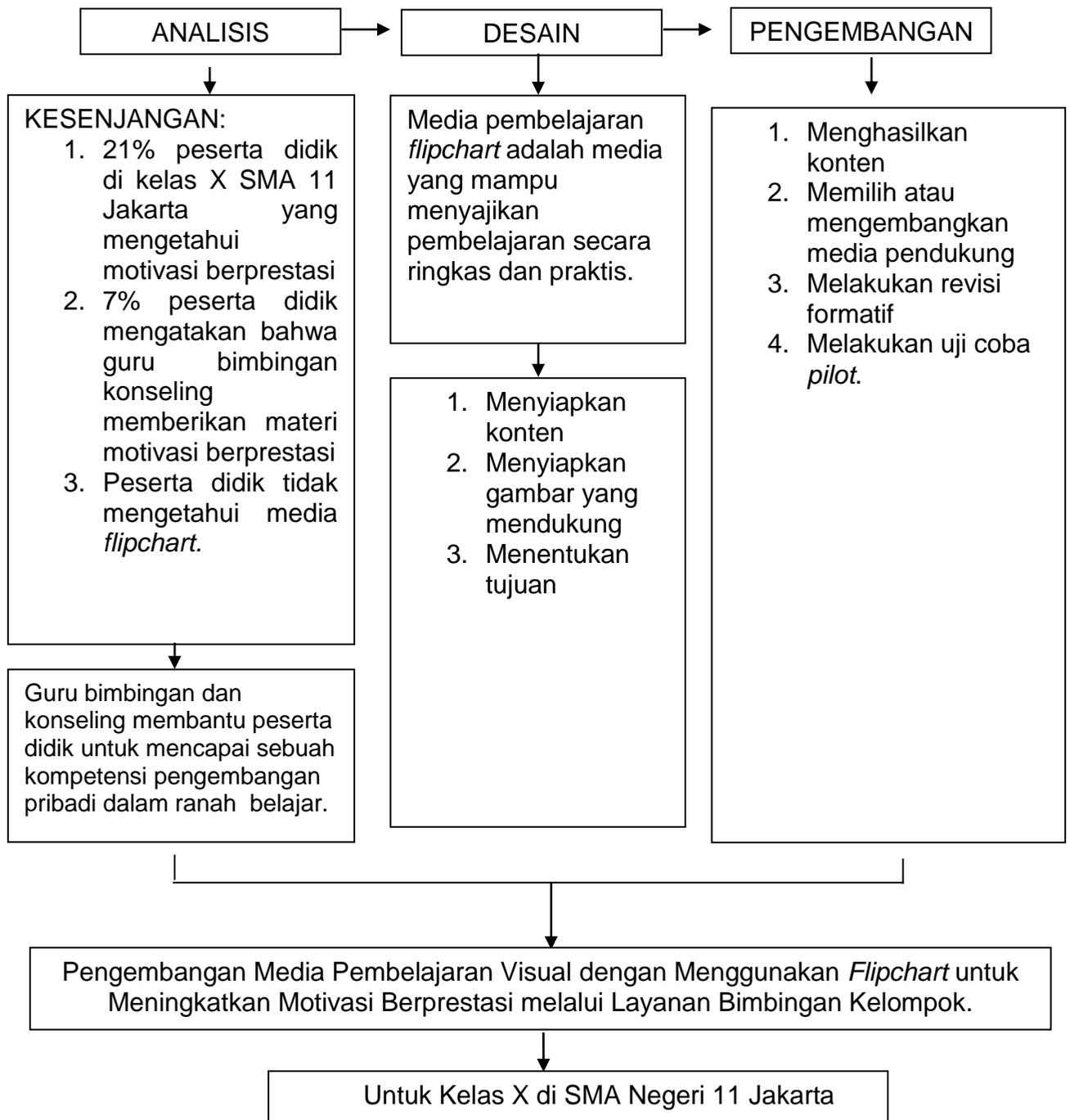
media, antara lain: tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, modalitas belajar peserta didik (auditif, visual, dan karakteristik), lingkungan, ketersediaan fasilitas pendukung, dan lain-lain (Sulistiana & Riyana, 2009).

Studi pendahuluan dilakukan dengan membarikan kuesioner kepada responden yang sama yaitu peserta didik kelas X dengan jumlah responden sebanyak 198 peserta didik yang terdiri dari kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, X IPA 1, X IPA 2, dan X IPA 3 di SMA Negeri 11 Jakarta mengenai media pembelajaran *flipchart*. Hasil studi pendahuluan mengenai media pembelajaran *flipchart* menyatakan 7% (13 peserta didik) atau sebagian kecil yang mengetahui media pembelajaran *flipchart*, 41% (80 peserta) didik atau hampir seluruhnya menyatakan media *Flipchart* adalah media yang mampu menyajikan pembelajaran secara ringkas dan praktis, 68% (133 peserta didik) menyatakan media *flipchart* adalah media yang fleksibel (dapat digunakan diluar ruangan maupun didalam ruangan), 7% (13 peserta didik) mengetahui cara menggunakan media *flipchart*.

Kenyataannya di SMA Negeri 11 Jakarta fasilitas pembelajaran seperti *LCD* dan proyektor tersedia hanya dibeberapa kelas XI dan kelas XII dan untuk kelas X fasilitas pembelajaran tidak berfungsi dengan baik bahkan ada beberapa kelas X yang tidak ada *LCD* dan proyektor. Dengan menggunakan media pembelajaran *flipchart*, guru

bimbingan dan koseling tidak perlu menggunakan LCD dan proyektor karena media pembelajaran *flipchart* adalah media pembelajaran visual yang tidak memerlukan arus listrik.

Berdasarkan data di atas, maka perlu adanya pengembangan media yang lebih inovatif dalam proses layanan bimbingan kelompok disekolah. Media pembelajaran *flipchart* dapat membuat suasana pembelajaran hidup dan peserta didik dapat terlibat aktif, entah itu bertanya maupun menjawab pada waktu proses belajar mengajar. Media *flipchart* yang akan dikembangkan berisi tentang materi motivasi berprestasi. Media *Flipchart* adalah media yang tepat untuk materi motivasi berprestasi. Media *Flipchart* dari kata *flip* yang berarti buka tutup, dan *chart* yang berarti bagan/gambar/diagram. *Chart* merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan *flipchart* dapat membuat peserta didik tertarik pada materi motivasi berprestasi. Keadaan peserta didik yang tertarik terhadap pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik untuk lebih menggali informasi mengenai motivasi berprestasi seperti bagaimana cara meningkatkan motivasi berprestasi. Motivasi yang tumbuh dalam diri peserta didik dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.



**Gambar 2.1** flowchart kerangka berpikir

